

## Representasi Perundungan pada Film “Bebas”

Muhammad Dzidan Syachrany <sup>1\*</sup>, Silviana Purwanti <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

*Email:* dzidanpool@gmail.com <sup>1\*</sup>, silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id <sup>2</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 20 September 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 12 November 2023; *Diterima* 30 November 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Fenomena perundungan marak sekali terjadi terkhususnya di lingkungan pendidikan, oleh karena itu jika tidak ada pencegahan yang dilakukan, maka tindakan perundungan di lingkungan pendidikan akan terus berlangsung. Masih maraknya kasus perundungan membuat fenomena sosial tersebut diangkat ke dalam sebuah film. Salah satu film Indonesia yang menggambarkan tindakan perundungan adalah film Bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi bullying yang dihadirkan dalam film Bebas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes yang membagi makna pemahaman menjadi denotasi, konotasi, dan mitos melalui analisis tataran pertama dan tataran kedua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berdasarkan sepuluh adegan yang telah terpilih sesuai jenis perundungan, didapat kesimpulan: makna denotasi pada film tersebut menunjukkan bullying secara verbal, fisik dan relasional dengan teknik gambar medium shot, medium long shot dan close up. Makna konotasi ditunjukkan adanya perbedaan kelas sosial, kekuatan, dan faktor teman sebaya antara pelaku dan korban yang membuat para pelaku memiliki hasrat merundung. Mitos dalam film ini perundungan yang sering terjadi kepada murid baru yang pindah sekolah, kerap di anggap sebagai sosok yang lemah.

**Kata Kunci:** Perundungan; Film Bebas; Roland Barthes.

### Abstract

The phenomenon of bullying is rampant, especially in the educational environment, therefore if no prevention is done, bullying in the educational environment will continue. The rampant cases of bullying have made the social phenomenon raised in a film. One of the Indonesian films that depicts bullying is Bebas. This research aims to find out how the representation of bullying is presented in the film Bebas. The method used in this research is the Roland Barthes semiotic method which divides the meaning of understanding into denotation, connotation, and myth through first level and second level analysis. The results of this study show that based on ten scenes that have been selected according to the type of bullying, the conclusion is obtained: the denotation meaning in the film shows verbal, physical and relational bullying with medium shot, medium long shot and close up image techniques. The connotation meaning is aimed at the differences in social class, power, and peer factors between the perpetrators and victims that make the perpetrators have the desire to bully. The myth in this film is that bullying often occurs to new students who change schools, often perceived as weak.

**Keyword:** Bullying; Free Film; Roland Barthes.

## 1. Pendahuluan

Film merupakan media hiburan yang paling banyak diminati masyarakat mulai dari anak-anak, remaja mau pun orang dewasa sekalipun [1]. Film itu sendiri disajikan dalam bentuk media massa audio-visual, atau visual dan suara secara real time. Sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi dapat menerima komunikasi melalui film [2]. Film yang bagus harus dapat mendidik penontonnya serta menghibur mereka. Biasanya, film yang bagus akan mengajarkan penontonnya pelajaran hidup yang penting, dan biasanya film menggambarkan kejadian di dunia nyata [3]. Oleh karena itu film salah satu media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, karena film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat.

Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya [4]. Pengaruh film cenderung lebih signifikan pada anak-anak dan remaja. Film memiliki kapasitas untuk memengaruhi secara psikologis atau lebih dikenal dengan identifikasi psikologis. [5]. Dimana proses mengasosiasikan diri (mengidentifikasi) secara erat dengan orang lain misalnya penonton merasakan hal yang sama dengan pemeran tokoh yang diadegankan pada film tersebut seperti tokoh yang kocak, penakut, pemberani, kasar dan sampai tokoh korban *bullying*. Film sendiri juga dapat mencerminkan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat salah satunya yaitu fenomena *bullying*. Kata “*bullying*” berasal dari kata bahasa inggris yang berarti perundungan. Definisi perundungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan, teknik, atau perilaku merundung yang dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk eksploitasi kekuasaan untuk menyakiti atau menakuti individu yang lebih rentan, dengan menggunakan kekerasan, intimidasi, atau tekanan untuk memaksa atau mengeksploitasi orang lain. Menurut dari [6] perundungan adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja atau penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang kepada korban oleh sekelompok individu atau satu individu. Perundungan masih menjadi masalah sosial yang meluas yang mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia. Hal ini terutama terjadi di lingkungan sekolah [7].

Mengutip dari sonora.id (2022) 5 negara dengan kasus perundungan tertinggi di dunia yaitu Australia menduduki peringkat pertama kasus perundungan di dunia di susul oleh Estonia di peringkat kedua, ketiga Russia, diurutan keempat Belgia dan terakhir Portugal. Sedangkan di Indonesia sendiri dilansir dari data KPAI dari kurun waktu tahun (2020-2022) tercatat sebanyak 119 kasus perundungan terjadi pada anak-anak tahun (2020), terjadi peningkatan di tahun (2021) KPAI mencatat 53 kasus perundungan di sekolah dan 168 kasus perundungan terjadi di dunia maya, dimana di tahun ini sekolah berada dalam proses daring dan data terakhir di tahun (2022) KPAI melaporkan kasus dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus perundungan di dunia maya [8].

Dari data tersebut terungkap bahwa di Indonesia masih marak sekali kasus perundungan yang terjadi sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahayu dan Permana pada tahun 2019, yang memaparkan bahwa faktor penyebab perundungan adalah kurangnya rasa empati yang dimiliki siswa dan sikap apatis lingkungan sekolah. Pada hasil wawancara dengan sejumlah siswa SDN Pungkuran Pleret terungkap bahwa perundungan adalah hal yang biasa dan ejekan dianggap sebagai sebuah candaan sehingga siswa tetap melakukan perundungan. Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah juga terungkap bahwa ejekan atau perundungan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak [9].

Fenomena perundungan bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah dan dunia maya perundungan bisa saja terjadi di lingkungan sekitar, hal ini membuat para sineas tertarik membuat fenomena sosial tersebut diangkat ke dalam sebuah film. Terdapat beberapa contoh film yang mengangkat fenomena perundungan, seperti *The Karate Kid* (2010), *Cyberbully* (2015), dan *A Girl Like Her* (2015). Indonesia sendiri juga terdapat beberapa film yang menggambarkan perilaku *bullying*, seperti film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* (2011), *Sajen* (2018), *Serendipity* (2018), dan film yang dipilih oleh peneliti, yaitu film *Bebas* (2019). Film *Bebas* merupakan film yang diadaptasi dalam film box office asal negeri ginseng yang berjudul *Sunny*. Film *Sunny* mengalami kesuksesan di negaranya

(Korea Selatan), begitu pun film *Sunny* versi Indonesia (film Bebas) berhasil meraih sembilan nominasi di ajang Festival Film Indonesia (2019) salah satunya adalah sutradara terbaik, skenario terbaik, lagu tema terbaik, dan penyunting gambar terbaik. Mengutip dari situs bacaterus.com (2019), film bebas tidak hanya sukses di ajang Festival Film Indonesia, pada ajang Piala Maya tahun 2019 film Bebas berhasil memenangkan empat piala dari sepuluh nominasi yang diterimanya, film ini meraih enam nominasi di Indonesian Movie Actor Awards 2020 dan memenangkan kategori pemeran pendukung terpopuler.

Film Bebas yang berdurasi kurang lebih 119 menit dengan alur maju-mundur, yaitu masa SMA dan masa dewasa mengangkat kisah tentang persahabatan antara lima perempuan dan 1 laki-laki, (Vina, Kris, Jessica, Suci, Gina, dan Jojo). Vina yang kini dewasa tanpa sengaja bertemu kris, teman satu gengnya masa SMA (Geng Bebas) yang kini telah sakit keras. Kris meminta ingin dipertemukan dengan teman-teman gengnya semasa di SMA dulu sebagai permintaan terakhirnya kepada Vina. Dari sinilah kisah perjalanan Vina mempertemukan teman-teman gengnya satu persatu. Kisah Vina diceritakan dengan urutan terbalik sebagai seorang siswa SMA yang baru saja pindah ke sekolah yang menjadi tempat bernaungnya geng terkenal-tidak lain adalah sebuah SMA ternama di Jakarta. Remaja ini berasal dari sebuah kota di Jawa Barat yang sederhana. Karena logatnya, Vina diolok-olok oleh murid-murid lain di hari pertama masuk sekolah. Vina juga mengalami kekerasan geng. Ketika Vina dewasa, anaknya juga mengalami perlakuan yang sama di sekolah. Vina bahkan diancam oleh teman sekelasnya yang laki-laki.

Film Bebas ini mengangkat fenomena perundungan dengan cukup jelas seperti *scene* adegan pada (11.14-11.32) dimana diperlihatkan perundungan verbal terjadi kepada Vina sebagai murid baru yang pindah sekolah bergengsi di Jakarta mendapat tertawaan pada teman kelasnya karena berasal dari daerah kota Sumedang. Beberapa perundungan lain juga tersaji pada film ini yaitu, perundungan fisik dan perundungan lainnya. Sutradara Riri Riza mengatakan alasannya memasukan adegan perundungan di filmnya yaitu, agar menggambarkan realita kehidupan siswa di Indonesia, dimana perundungan kerap lakukan oleh siswa laki-laki terhadap perempuan Medcom.id (2019).

Fenomena perundungan marak sekali terjadi terkhususnya di lingkungan pendidikan, oleh karena itu jika tidak ada pencegahan yang dilakukan, maka tindakan perundungan di lingkungan pendidikan akan terus berlangsung [10]. Beberapa peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk mencegah tindakan perundungan dengan meneliti faktor terjadinya perundungan, hal yang sama juga dilakukan peneliti untuk mencegah terjadinya perundungan yaitu dengan meneliti film yang menggambarkan tindakan perundungan melalui perspektif semiotika dengan harapan agar masyarakat memahami tindakan perundungan yang digambarkan pada sebuah film.

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang bagaimana tanda berfungsi dalam teks atau film, yaitu bagaimana memahami sistem tanda dalam film yang membantu mengarahkan penonton untuk memahami pesan yang dikandungnya. Dengan kata lain, semiologi berperan dalam menguraikan kode-kode yang digunakan oleh pembuat film untuk memungkinkan penonton mengakses ruang-ruang makna yang terkandung dalam film [11].

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam film ini dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes penelitian ini akan memaknai tanda dengan menjabarkan sisi denotasi, konotasi untuk mendapatkan gambaran perundungan yang di representasikan pada film Bebas dan nilai-nilai dominan (mitos) dapat ditemukan jika analisis tataran kedua telah dilakukan, maka dari pernyataan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Representasi Perundungan pada Film Bebas (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mencoba untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu [12].

Penelitian ini berfokus pada *bullying* didalam film Bebas yang dipilih untuk di teliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos serta bisa ditandai sesuai dengan jenis-jenis *bullying*, melalui penjelasan nantinya *bullying* akan di jelaskan secara teori yang dipilih peneliti. Berikut jenis *bullying* yang akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Bathes:

- 1) *Bullying* Verbal  
*Bullying* verbal merupakan tindakan berupa penghinaan, kritikan, fitnah atau ungkapan pelecehan. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan oleh para pelaku bullying untuk menindas korbannya karena *bullying* verbal merupakan salah satu jenis yang paling mudah.
- 2) *Bullying* Fisik  
*Bullying* fisik adalah bentuk yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan jenis perundungan lainnya. seperti menonjok, mencekik, memukul, menendang, menjambak, menampar, mencakar, dan merusak barang-barang yang dimiliki oleh korban.
- 3) *Bullying* Relasional  
*Bullying* jenis ini sulit dideteksi, yaitu dengan mempermalukan mengabaikan dan mengucilkan korban. Perilaku ini dapat mencakup gerakan terselubung seperti tatapan agresif, tatapan ejekan, dan bahasa tubuh yang kasar.

Sumber data penelitian bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan data dan memenuhi standar data yang di tetapkan. Berkaitan dengan hal itu penelitian ini sumber datanya dipusatkan pada data primer dan data sekunder. Data primer nya ialah objek penelitian ini yaitu film Bebas yang diakses melalui situs layanan streaming Netflix dengan mengcapture dan mengelompokkan cuplikan gambar yang menunjukkan representasi perundungan pada film Bebas. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui sumber sumber yang berkaitan dengan judul peneliti, seperti jurnal, buku, penelitian-penelitian terdahulu, sumber internet dan dokumen dokumen terkait yang dapat dijadikan referensi dari penelitian peneliti.

Karena mengumpulkan data adalah tujuan utama penelitian, prosedur pengumpulan data adalah fase yang paling penting dalam proses ini [13]. Teknik penelitian yang dipakai ada dua yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan tahapan yang di gunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang di rumuskan dalam penelitian [13]. Analisis penelitian ini menggunakan model semiotik Roland Barthes menggunakan 3 pembedahan makna dalam sebuah objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat dijabarkan. Adapun teknik analisis data yaitu:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Analisis Roland Barthes  
(sumber: sobur, 2003)

Dua tatanan pertanda tersebut merupakan dua sistem yang digunakan Roland Barthes untuk membagi semiotika. Denotasi merupakan sistem analisis awal menurut Roland Barthes, dilanjutkan dengan konotasi sebagai sistem analisis kedua. Analisis denotasi akan digunakan untuk meneliti beberapa gambar film terpilih yang dianggap dapat menggambarkan konsep perundungan, sedangkan analisis konotasi akan digunakan untuk meneliti setiap data yang mengandung mitos atau makna yang tersembunyi (*implisit*). Mitos yang dibahas di sini adalah komponen penting yang dapat mengubah sesuatu yang bersifat kultural atau historis menjadi sesuatu yang datang secara alami dan mudah dimengerti. Karena mitos adalah produk dari makna sosial, masyarakat tidak lagi mempertanyakan pesan yang disampaikannya.



### 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Scene 1 Analisis Tataran Pertama

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium shot</i>	<p>Guru : “Kenalin murid baru namanya Vina asal Sumedang, Vina coba perkenalkan diri ulang”</p> <p>Vina : “perkenalkan”.</p> <p>Vina : “Nama saya Vina”.</p>	 <p>nama saya Pina.</p>
	<p>Penanda</p> <p>Gambar Vina yang sedang melakukan pembicaraan. Gerakan kepala bahwa ia sedang memperkenalkan diri</p>	<p>Pertanda</p> <p>Vina yang merupakan murid baru memperkenalkan diri kepada teman barunya, dengan pengambilan <i>medium shot</i> menampilkan detail dengan Vina dengan rambut kepong dan gaya berpakaian rapi tampilan fisik ini menjelaskan Vina merupakan sosok murid yang culun dimana stereotip anak sekolah menganggap rambut kepong dan pakaian rapi merupakan sosok murid teladan, pintar, culun, dan kurang bersosialisasi terhadap lingkungannya.</p>
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium shot</i>	<p>Teman kelas : “Bawa tahu Sumedang Gak?”</p> <p>Teman kelas : “Vina tadi ke sini pake Vespa yah?”</p> <p>Teman kelas : “ha ha aha ha”</p>	 <p>Pina tadi ke sini pake Pespa yah?</p>
	<p>Penanda</p> <p>Teman-teman kelas baru Vina yang duduk menyimak perkenalan dari Vina, kemudian salah satu teman kelasnya bertanya.</p>	<p>Pertanda</p> <p>pengambilan <i>medium shot</i> menampilkan dengan tata ruang yang berada di kelas dan teman satu kelas Vina yang duduk dimeja menyimak kemudian menjawab perkenalan dari Vina tanda ini menjelaskan salah satu teman kelas Vina bertanya dengan maksud untuk mengejeknya dikarenakan Vina berasal dari sebuah daerah terdapat gap antara Vina dan teman kelasnya dimana Vina berasal dari Kota Sumedang dan Teman kelasnya berasal dari Ibu Kota, perbedaan ini membuat temanya memiliki status sosial yang berbeda, anak yang berasal dari Kota besar kerap sekali merasa memiliki jiwa yang superior di banding anak berasal dari daerah dikarenakan memiliki beberapa faktor seperti gaya</p>


hidup yang berbeda, cara berbahasa, dan infrastruktur di kota tersebut juga termasuk. Hal ini di perkuat dimana salah satu temannya bertanya “Vina tadi kesini pake Vespa yah” dimana Vespa merupakan motor yang sudah tertinggal di Ibu Kota kerap anak yang berada di kota besar menganggap kendaraan Vespa masih di pakai di berbagai daerah.


Tabel 2. Scene 1 Analisis Tataran Kedua

Penanda (Signifer)	Pertanda (signified)
	Seorang siswi yang sedang memperkenalkan diri kepada teman-teman sekelasnya, seperti layaknya murid baru yang pindah sekolah dimana murid baru diwajibkan memperkenalkan dirinya kepada lingkungan baru yang ia tempatin
Penanda (Signifer)	Pertanda (signified)
	Salah satu teman kelasnya yang bertanya setelah menyimak perkenalan diri pada teman barunya justru ingin mengejeknya dan menertawakan dikarenakan teman barunya berasal dari daerah Sumedang dimana Kota Sumedang penghasil makanan khasnya yaitu tahu Sumedang dan temanya menganggap kendaraan Vespa sebagai motor yang tertinggal di daerahnya.


**Mitos** : Anak daerah yang tidak tinggal di Ibu Kota kerap sekali dianggap remeh dan tertinggal dengan anak yang hidup di Ibu Kota, sehingga anak-anak yang tinggal di kota menganggap dirinya memiliki perbedaan dari status sosial, pelaku perundungan memanfaatkan untuk menjadi bahan lelucon.


Tabel 3. Scene 2 Analisis Tataran Pertama

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium shot	Suara Musik	

Penanda		Pertanda
Gambar Vina yang sedang berjalan sendiri setelah bel berbunyi dengan latar lorong kelas, di kerumunan murid-murid sekolah.		Vina yang sedang berjalan menuju kantin dengan pengambilan gambar Medium shot menampilkan detail Vina yang terlihat kebingungan berjalan sendirian ketika bel berbunyi di sekolahnya tanda ini menjelaskan sosok murid baru yang belum beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya di perkuat dengan ekspresi wajah yang bingung dan tatapan kosong tanda ini menjelaskan anak yang baru berpindah sekolah biasa belum memiliki kenalan di lingkungan yang ia tempatin, seringkali berjalan kebingungan entah mau kemana di tuju dengan tatapan kosong mengikuti arus siswa-siswa yang menuju ke kantin.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium shot</i>	Suara Musik	
Penanda Andra terlihat menyenggol pundak Vina dari belakang		Pertanda Andra dengan sengaja menyenggol Vina dari belakang terlihat andra yang berpakaian pendek kerah terbuka tanda ini menjelaskan Andra adalah sosok pria yang nakal atau pemberontak dimana di setiap sekolah memiliki murid-murid sangat bervariasi, ada yang pintar, kaya, nakal, dan culun sedangkan vina dengan rambut kepong dan pakaian rapi menunjukkan sosok yang lemah mudah di tinds dengan di perkuat gambar 4.18 tanda ini menjelaskan terlihat perbedaan kekuatan antara Vina dan andra dimana Vina merupakan sosok yang culun dengan rambut berkepong dua sementara Andra sosok yang nakal kerah terbuka lengan baju dilipat dan kalung yang terurai keluar tanda ini menjelaskan Andra yang memiliki kekuatan di banding Vina di perkuat dengan Andra yang menyenggol pundak Vina tanda ini menjelaskan Andra ingin memberitahukan bahwa ia sosok yang nakal dan kuat.



Tabel 4. Scene 2 Analisis Tataran Kedua

Penanda (Signifer)	Pertanda (signified)
	Seorang murid baru terkadang masih butuh beradaptasi dengan lingkungan barunya, Adaptasi merupakan penyesuaian diri dan cara atau proses penyesuaian diri pada setiap individu atau manusia berbeda-beda.

Penanda (Signifier)	Pertanda (signified)
	<p>Pelaku perundungan akan melakukan hal apa saja (menyikut) untuk mendapat perhatian dari korbanya, disatu sisi korban yang secara tidak langsung mendapatkan perundungan fisik dari pelaku, perundungan fisik adalah bentuk yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan jenis perundungan lainnya. seperti menonjok, mencekik, memukul, menyikut, menjambak, menampar, mencakar, dan merusak barang-barang yang dimiliki oleh korban.</p>



**Mitos** : Seseorang siswa baru kerap sekali dianggap sosok yang lemah dan sering kali mendapatkan orientasi kepada teman-temannya, terutama pelaku perundungan akan memanfaatkannya sebagai tahap awal untuk merundung.

Tabel 5. Scene 3 Analisis Tataran Pertama

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Jojo : Jadi lo nggak pernah ke Jakarta?  Vina : menganggukkan kepala  Jojo : Gak usah minder gue juga belum pernah kok ke sumedang</p>	
<p>Penanda</p> <p>Terlihat Jojo dan jessica yang berada di meja kantin dan penasaran bertanya kepada Vina</p>	<p>Pertanda</p> <p>Pada visual digambarkan Jojo dan jessica yang berlatar di satu meja kantin dengan pengambilan <i>Medium shot</i> menampilkan ekspresi wajah jojo dan jessica tampak serius dan arah mata kedepan tanda ini menjelaskan Jojo dan jessica yang tampak penasaran kepada sosok anak baru yang bernama Vina</p>	
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Jojo, Jess dan Kris : “haha ha hahaa ha”</p>	
<p>Penanda</p> <p>Vina yang terlihat murung di depan teman temannya setelah menjawab pertanyaan dari temanya, dan kris terlihat tertawa bersama temanya</p>	<p>Pertanda</p> <p>Pada visual di jelaskan Vina yang terlihat murung dan malu setelah menerima kalimat sindiran satire dari Jojo, dimana Jojo menyamakan keadaanya yang belum pernah ke daerah kota Sumedang tempat asal Vina, Dan teknik pengambilan gambar <i>Medium shot</i> Dengan sudut pengambilan gambar yang tertuju pada Vina di perkuat</p>	

dengan tata busana Vina yang culun sedangkan Kris dengan lengan tangan di gulung menjelaskan perbedaan kekuatan diantara Vina dan teman temannya.

Tabel 6. Scene 3 Analisis Tataran Kedua

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Pertanda ( <i>signified</i> )
 <p>Gak usah minder, gue juga belum pernah kok ke Sumedang.</p>	<p>Di sebuah grup pertemanan biasa terdapat salah satu teman yang suka bercanda berlebihan, dimana pelaku melakukan perbuatannya dengan seolah bertanya justru mempunyai maksud terselubung ingin mengejeknya, dengan candaan menyindir korbannya, hal ini dapat menyakiti hati korbannya, seperti malu bahkan sampai mempengaruhi mental psikisnya. Perilaku ini termasuk dalam perlakuan perundungan secara relasional dimana perundungan ini sulit di deteksi yaitu dengan cara mempermalukan, menyindir dan mengucilkan.</p>
	<p>Korban yang menerima perlakuan perundungan biasanya akan diam dan tidak mampu melawan hanya menahan rasa malu ketika mendapatkan tertawaan dari teman-temannya.</p>

**Mitos** : Pelaku perundungan sering menggunakan kalimat satire atau majas sindiran dengan tujuan untuk merendahkan seseorang dan mempermalukan seseorang dengan cara memuji-muji atau menyamakan keadaan seseorang.

1) *Bullying* Secara Verbal Atau Perkataan

Bentuk perundungan yang paling sering terjadi, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, ialah perilaku perundungan verbal, atau dengan menggunakan kata-kata. Tanda-tanda perundungan verbal termasuk mengejek, menghina, mengancam, sering memerintah, memfitnah, mempermalukan, dan perilaku lain yang serupa dengan ini [14]. Berdasarkan hasil analisis, perilaku perundungan verbal atau kata-kata yang ditampilkan dalam teks merupakan penggambaran perundungan yang dimunculkan oleh teks dan visual:

- a) Scene 1 Vina mendapatkan perlakuan perundungan pertamanya setelah memperkenalkan diri, temannya menganggap anak ini berasal dari Kota Sumedang, yang dimana kota tersebut memiliki ciri khas tahu Sumedang dan masi kental sekali berbicara dengan bahasa sunda, sementara itu teman lain mengejeknya naik vespa karena saat itu vespa dianggap motor tertinggal. pelaku perundungan akan memanfaatkan kelemahan-kelemahan seperti itu terkadang akan mejadi sasaran utama bagi pelaku perundungan untuk mengejek dan melakukan aksi perundungan lainnya.
- b) Scene 5 Lila yang mengejek Vina dan menertawakannya dikarenakan penampilanya yang pendiam dan penakut.
- c) Scene 8 Vina yang sadar atas kesalahanya bermaksud baik untuk meminta maaf kepada teman-temannya, justru malah dapat kalimat sindiran berupa Sarkasme, sindiran sendiri merupakan salah

satu bentuk perundungan verbal dimana pelaku menyindir dengan kalimat kasar atau hinaan yang dapat melukai hati korbannya menyebabkan seseorang menjadi merasa terkucilkan oleh lingkungan dapat disimpulkan perundungan yang dilakukan oleh suci termasuk dalam indikator perundungan verbal yaitu menyindir dan menghina

- d) *Scene 9* Vina yang mendapatkan perlakuan perundungan dari Andra, dimana Andra melakukan intimidasi kepada Vina dikarenakan, merasa iri melihat Vina bersama grup gengnya. Dapat disimpulkan seseorang akan melakukan perundungan ketika memiliki rasa iri hati kepada korban & dia tidak bisa mengatasinya, akhirnya pelampiasannya dengan merundung karena dia menganggap itu jalan untuk melampiaskan egonya. Perundungan yang dilakukan Andra masuk dalam kategori perundungan verbal yaitu mengintimidasi.
- e) *Scene 10* Andra kembali mendatangi Vina yang berada di suatu ruangan terlihat Vina yang diancam dan di paksa untuk minum pil obat.

## 2) *Bullying* Secara Kekerasan Fisik

Menggunakan indikasi perundungan fisik seperti menampar, mencekik, menyikut, dan mendorong, kita dapat melihat bahwa perilaku perundungan yang agresif secara fisik adalah jenis perundungan yang paling jelas dan paling mudah dikenali. Anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa dapat melakukan perilaku ini. Biasanya, semakin kuat dan berpengalaman pelaku bullying, semakin berbahaya perilaku bullying tersebut [15]. Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh teks dan visual adalah perilaku bullying secara kekerasan fisik yang ditampilkan pada:

- a) *Scene 2* Vina yang terlihat kebingungan ketika berjalan menuju ke kantin dengan sengaja Andra menyikut atau menabrak Vina dari belakang.
  - b) *Scene 6* Vina yang di hampiri oleh Lila dan teman-temannya di cafe, Lila yang tidak suka melihat kehadiran Vina di wilayah tongkrongnya langsung memberi pelajaran dengan menampar dan mencekik Vina,
  - c) *Scene 7* Mia yang pulang sekolah dihampiri oleh sekelompok temannya dimana Mia yang mencoba lari justru di tangkap dan di giring ke tempat sepi di perlihatkan Mia yang mendapatkan perlakuan fisik di dorong hingga menabrak tembok.
- ## 3) Perundungan Secara Relasional

Mengabaikan, mengucilkan, atau menghindari target perundungan, bentuk perilaku ini cenderung menurunkan harga diri korban [16]. Bentuk-bentuk yang lebih kecil dari jenis perundungan ini termasuk lirikan sarkastik, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang merendahkan korban. Perundungan jenis ini sulit dikenali dari luar. Menurut temuan analisis, pesan teks dan gambar yang menunjukkan perilaku perundungan relasional ditampilkan pada:

- a) *Scene 3* Vina yang ikut bergabung di meja makan dimana Jojo yang bertanya kepadanya justru merendahnya dengan candaan satire.
- b) *Scene 4* Gina yang sengaja menginjak sepatu Vina dan bertanya kepadanya, dengan maksud untuk mengejek atau merendahkan Vina di depan teman-teman grupnya.

Pada tahap ini, peneliti mengecek temuan penelitian dengan teori penelitian Representasi berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan. Menurut teori ini, semua makna dapat dibentuk dan dipertukarkan di antara masyarakat. Representasi mental yang menciptakan abstraksi adalah bagian dari representasi, dan representasi bahasa memainkan peran penting dalam mendefinisikan makna [17]. Berbagai konsepsi dan ide yang memiliki kepentingan dengan tanda dan simbol tertentu, konsep-konsep abstrak yang tersimpan di dalam benak kita harus diinterpretasikan dengan bahasa umum yang diketahui.

Berdasarkan teori representasi makna yang dihasilkan dan menggunakan teknik reflektif untuk menyampaikan perundungan dalam film Bebas. Jika diibaratkan sebagai cermin, metode pemantulan atau pendekatan berbasis bahasa dapat mengungkapkan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Menurut metode ini, sebuah makna bergantung pada benda, orang, konsep, dan

peristiwa aktual di dunia nyata [18]. Seperti misalnya pada perilaku mengejek, menyindir, mengucilkan atau memperlakukan orang lain hal tersebut dapat dimaknai sebagai perilaku *bullying* secara verbal dan relasional

Dalam penelitian ini menganggap bahwa gambar yang sudah di sajikan di analisis data dari film Bebas adalah representasi dari *bullying*, karena menurut teori ini, representasi bekerja melalui dua komponen yakni seperti dialog maupun gerak tubuh (mencekik ,menampar ,mendorong, menyindir, bentuk kekerasan dan perkataan yang tidak pantas dilontarkan lainnya) dengan konsep pikiran yang ada pada manusia untuk membentuk suatu makna, dimana suatu makna dalam pikiran manusia dapat membantu khalayak mengetahui makna dari bahasa yang ada dalam film. Sehingga bisa dipahami sebagai sebuah representasi.

Melalui film Bebas ini dapat memberikan gambaran bahwa fenomena bullying dapat terjadi dimana saja, kapan saja, bahkan pelakunya teman sendiri, terkhususnya di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi pada film Bebas di *scene* 4 dimana tokoh Vina yang mendapatkan *bullying* secara relasional dengan Gina yang sengaja menginjak sepatunya dan menanyakan dengan maksud untuk memperlukanya di depan teman-temannya. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian berjudul “Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan” yang menunjukkan bullying bisa terjadi karena faktor teman sebaya dimana pada penelitian ini menjelaskan bentuk tindakan *bullying* biasa dilakukan oleh remaja yang membentuk grup atau genk dan menjadi salah satu faktor yang paling dominan penyebab terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah, [19]. Pelaku biasa memiliki kekuatan dan berkuasa kepada korban bullying yang biasanya identik tergolong lemah. Ironisnya semakin sering bullying terjadi di lingkungan sekitar seringkali menganggap hal ini sebagai sesuatu yang umum atau biasa dilakukan. Dapat disimpulkan *bullying* bisa terjadi oleh siapa aja bahkan teman sebaya sendiri, kerap orang-orang yang melakukan, menganggap *bullying* merupakan sesuatu hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Mereka yang melakukan tidak tahu-menahu dapat menyakiti secara psikis korbannya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data dan hasil pembahasan dalam penelitian ini terkait representasi perundungan pada film Bebas dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang dianggap merepresentasikan perundungan, maka dapat disimpulkan bahwa representasi perundungan pada film Bebas yang di dapat dari sepuluh *scene* tersebut sebagai berikut :

1) Makna Denotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang fenomena perundungan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, dalam hal ini khususnya di lingkungan sekolah yang baru, makna denotasi yang didapat dari sepuluh *scene* film Bebas menggambarkan adanya representasi bullying yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa verbal maupun non verbal yang mudah di mengerti, teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium long shot*, *long shot* dan *close up* menunjukkan perundungan secara verbal, fisik, dan relasional.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi yang ditemukan pada sepuluh *scene* yaitu bagaimana tergambar dari segi ekspresi pelaku dan korban ketika perundungan itu terjadi. Jika dilihat makna konotasinya dari sisi pelaku, maka perundungan ini menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial, kekuatan antara pelaku dan korban yang membuat para pelaku memiliki hasrat merundung, faktor teman sebaya juga menjadi penyebab pelaku melakukan aksinya dimana remaja membentuk genk membuat lelucon yang menyindir dan menghina korbannya. Kemudian dari sisi korban, perundungan yang dialaminya membuatnya merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman sebaya, menjadi pasif dan terancam.

3) Makna Mitos

Ada beberapa mitos yang terlihat dalam film Bebas, yaitu tentang bullying yang kerap terjadi kepada murid baru yang pindah sekolah, kerap di anggap sebagai sosok yang lemah, terlebih lagi

berasal dari daerah membuat teman-teman sebayanya memiliki status sosial yang berbeda. Para pelaku akan memanfaatkannya sebagai bahan untuk merundung. Secara singkat, mitos yang ada pada film bebas adalah bullying bak budaya yang telah mengakar dan menjamur di kalangan lingkungan pendidikan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perundungan, faktor teman sebaya, faktor keluarga dan faktor media massa. Hingga saat ini, kasus perundungan masih saja terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan saja, kasus-kasus perundungan yang terjadi tengah masyarakat, mulai dari sekolah, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan bahkan di dunia maya.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- [2] Effendy, O. U. (1989). Kamus komunikasi. *(No Title)*.
- [3] Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Patriarki dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier)”. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
- [4] Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- [5] Olweus, D. (1993). *Bullying: What we know and what we can do*.
- [6] Saptono, B. (2022). How Does Bullying Happen in Elementary School?. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187-193.
- [7] Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jima*, 7(3), 237-246.
- [8] Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- [9] Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- [10] Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- [11] Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- [12] Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- [13] Nugraha, A. (2019). Representasi Nilai bullying dalam Serial Kartun Doraemon. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2). DOI: <https://doi.org/10.47007/jkomu.v16i2.212>.
- [14] Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93-119. DOI: 10.23917/komuniti.v14i1.17753.
- [15] Arifian, F. (2023). *REPRESENTASI MAFLA PADA GAME YAKUZA 4 DAN MAFLA II* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).



- [16] Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).